

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada usia dewasa manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan lebih intim pada lawan jenisnya, atau memutuskan untuk menjalin hubungan yang disebut dengan hubungan suami istri. Dengan banyaknya keberagaman watak dan sifat manusia, tentunya setiap hubungan yang dijalani masing-masing pasangan suami istri berbeda satu sama lainnya. Sudah kodratnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keunikannya masing-masing. Namun yang menarik pada suatu suami istri pasti akan selalu ada rasa posesif pada pasangannya, karena itu memang sifat yang manusiawi. Namun hal itu akan menjadi masalah jika rasa posesif yang pada penelitian ini adalah pihak istri sudah sangat berlebihan dan mengganggu hubungan suami istri itu sendiri.

Ben-Ze'ev (2000) berpendapat bahwa orang posesif biasanya menderita rasa percaya diri yang rendah dan karena itu cenderung terus waspada. Ini adalah keyakinan bahwa posesif parah dapat seperti suatu lingkaran setan dimana pasangan akan berjuang keras untuk membebaskan dirinya. Akibatnya, posesif membuat lebih sulit untuk mengembangkan perasaan saling cinta. Nelson (1997), menyatakan bahwa pasangan posesif berasal dari individu yang egois yang hanya peduli tentang diri mereka sendiri. Menurut Goldie (2002), posesif yang tidak sehat dan berlebihan tidak hanya melibatkan dorongan yang kuat untuk menjaga orang yang dicintai tetapi juga kebutuhan kompleks untuk mengendalikan pikiran dan perasaan pasangannya. Dengan kata lain, posesif ingin menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan dari pasangan ataupun hubungannya dan akibatnya marah jika pasangannya memiliki kepentingan lain juga. Seringkali kita melihat hubungan suami istri yang mungkin kurang harmonis akibat dari pihak istri yang mempunyai sifat posesif yang berlebihan. Tidak usah jauh-jauh untuk melihat dan sadar akan hal itu, disekitar tempat kita tinggal pasti ada beberapa pasangan suami istri yang pihak istrinya mempunyai sifat posesif.

Peneliti melihat dari pra survey adanya indikator-indikator yang menunjukkan pasangan yang istrinya sangat posesif di desa Parsanga, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Peneliti sempat beberapa kali bertemu dan bertanya dengan beberapa pasangan yang posesif tersebut. Ada beberapa pengkuan serta yang peneliti dapat lihat sendiri secara langsung, misalnya sering mengeluh jika suaminya pergi, pihak istri sering mengkritik atau menyalahkan suami bahkan untuk hal kecil sekalipun, pihak istri sering menganggap suami tidak setia hanya karena hal kecil, pihak istri sering mengancam melakukan hal-hal merugikan jika suami keluar dari aturannya, pihak istri terus-menerus mengontak suami atau menghubungi jika tidak sedang bersama, pihak istri menganggap orang lain termasuk tetangga sekitar memberikan pengaruh buruk untuk suami, pihak istri terus berusaha mengawasi suami dengan berbagai cara bahkan sampai ke media sosial, pihak istri terlalu banyak mengatur suami, cemburu berlebihan jika suami dekat dengan lawan jenis walaupun jelas bahwa orang yang dekat dengan suaminya tidak ada hubungan sama sekali. Disini peneliti dapat melihat adanya indikator-indikator yang menunjukkan pasangan suami dengan istri yang posesif.

Sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan interaksi dengan orang lain, begitupun dengan lawan jenis kita. Dengan memutuskan untuk menikah bukan berarti kita harus memutus interaksi sosial dengan orang lain yang lawan jenis, misalnya tetangga, teman, sahabat dan rekan kerja. Pada pasangan suami dengan istri yang posesif seakan memaksa suami untuk tidak berlebihan bahkan tidak suka jika pasangannya melakukan interaksi dengan lawan jenis dan bahkan sesama jenis, sekalipun itu tanpa alasan. Tentunya hal tersebut tidak boleh dianggap biasa dalam hubungan suami istri, hubungan seperti itu bisa dibilang tidak baik terutama pada lingkungan sosialnya.

Pada lingkungan sosial dan kehidupan bertetangga, seringkali peneliti melihat bagaimana pasangan suami dengan istri yang posesif. Terkadang suami yang hanya betamu atau berkumpul dengan tetangganya bisa beberapa kali ditelfon oleh istrinya disuruh agar cepat pulang, disana terjadi kekhawatiran dan kecurigaan yang berlebihan terhadap suaminya. Bukannya hal-hal tersebut dapat mengganggu esensi interaksi suami dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan

sosial tentunya tidak hanya pada lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Namun sebagaimana mestinya pasangan suami istri pasti akan ada yang bekerja untuk mencari nafkah. Dan itu juga yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, pihak suami yang bekerja akan merasa tidak nyaman di lingkungan kerjanya. Istri yang memiliki sifat posesif akan selalu mengontrol dan menanyakan setiap saat apa yang terjadi di tempat kerja suami. Rekan kerjanya yang mengetahui hal tersebut pasti akan menjaga jarak dengan suami tersebut. Pekerjaan dari suami tidak akan maksimal, karena bekerja merasa selalu diawasi oleh istrinya. Karena pasangan yang posesif selalu menelfon dan menanyakan kabar.

Waktu yang biasanya bisa dinikmati dengan teman-teman atau orang-orang disekitar suami bisa sangat terganggu dengan adanya sifat posesif dari istrinya. Hal-hal seperti berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman atau orang-orang disekitar adalah hal yang kurang di pahami oleh istri yang posesif. Bagi istri yang memiliki sifat posesif, orang-orang yang berinteraksi dengan suaminya selain dirinya sendiri dianggap sebagai ancaman atau takut jika suaminya bisa tertarik dengan lawan bicaranya. Padahal dari segi pemikiran orang-orang normal yang tidak mempunyai sifat posesif berlebihan, berinteraksi dengan orang lain adalah kebutuhan sebagai makhluk sosial.

Orang-orang yang posesif terhadap pasangan biasanya memang cenderung menutup diri dengan orang lain, terutama pada lawan jenisnya. Karena itu merupakan bentuk konsekuensi agar pasangannya juga menjadi seperti dirinya yang tertutup dan tidak berinteraksi dengan orang lain, terutama yang lawan jenis. Rasa memiliki dan rasa takut diselingkuhi yang sangat tinggi membuat sifat posesif itu semakin menguasai diri pasangan. Bagi orang-orang yang memiliki sifat posesif biasanya cenderung tidak memiliki rasa percaya terhadap pasangannya, tentunya hal tersebut sudah menyalahi dari esensi pernikahan. Pernikahan yang baik dan harmonis tentunya harus ada rasa saling percaya diantara kedua belah pihak.

Menarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami dengan istri yang posesif tersebut, yang dalam hal ini lebih terfokus pada romantic relationship pasangan suami dengan istri yang posesif. Komunikasi antarpribadi sendiri menurut Dean Barnlund (dalam Richard 1996)

adalah sebagai perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang berbalasan. Sedangkan romantic relationship dipahami sebagai interaksi sukarela dibandingkan jenis hubungan lainnya dengan kelompok, hubungan ini berbeda dalam hal intensitas, biasanya ditandai dengan ekspresi kasing saying dan harapan akan perilaku seksual (Reis & Sprecher, 2009 : 27). Menurut Brehm (dalam Karney : 2007), romantic atau intimate relationship adalah bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya.

Dengan sifat istri yang posesif tentunya menarik sekali meneliti hubungan romantis yang terjadi dan terjalin dari pasangan suami dengan istri yang posesif. Pastinya ada beberapa perbebedaan dan cara memaknai hubungan romantisnya. Hubungan romantic sendiri menurut Lawrence, Barry & Brock (Cuyler & Ackhart, 2009) mengukur tingkat kepuasan hubungan dengan mengguakan dimensi-dimensi dari kualitas hubungan yaitu, pengelolaan komunikasi, dukungan antar pasangan, kedekatan emosional dan keintiman, sensualitas dan seksualitas, lalu yang terkahir adalah saling menghormati dan kontrol. Itulah yang akan diteliti lebih dalam lagi tentang hubungan romantis pasangan suami dengan istri yang posesif.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pasangan suami dengan istri yang posesif bukan hal yang wajar dalam kehidupan berkeluarga dan di sosial masyarakat. Karena hal itu dapat mengganggu hubungan romantis di pada pasangannya dan juga interaksi dengan orang-orang disekitarnya, terutama yang lawan jenis. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini disekitar tempat tinggalnya yaitu di Desa Parsanga, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Tentunya untuk lebih mengetahui bagaimana pasangan suami istri dengan istri yang posesif pada hubungan romantisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah *bagaimana romantic relationship pada pasangan suami dengan istri yang posesif?*

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut adalah untuk mengetahui bagaimana *romantic relationship* pada pasangan suami dengan istri yang posesif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis tentang *Romantic Relationship* Pasangan Suami dengan Istri yang Posesif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana serta dapat menjadi wahana pengembangan ide-ide ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi antarpribadi khususnya *romantic relationship*.
- b. Bagi masyarakat luas untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *romantic relationship* pasangan suami dengan istri yang posesif.